

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MELALUI METODE TIME TOKEN ARENDS
PADA SISWA KELAS V SDN 132 BABALOHE
KABUPATEN BULUKUMBA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**SASMITHA
105401111318**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2023**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jika kamu tak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan”

(Imam Syafi’i)



Tugas Akhir Skripsi ini dengan ridho Allah SWT. peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta
2. Almamater Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Agama, Nusa, Bangsa dan Tanah Air Tercinta.

ABSTRAK

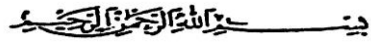
SASMITHA. 2023. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Time Token Arends Pada Siswa Kelas V SDN 132 Babalohe Kabupaten Bulukumba.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Aliem Bahri dan pembimbing II Muhammad Saeful.

. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode *time token arends* pada siswa kelas V SDN 132 Babalohe. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, dan setiap pertemuan terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 132 Babalohe yang berjumlah 17 siswa. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar penilaian siswa. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *time token arends* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 132 Babalohe dari segi proses maupun hasil pembelajaran keterampilan berbicara. Peningkatan hasil ditunjukkan dari pencapaian nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata pada kondisi awal sebesar 60,30 pada siklus I meningkat menjadi 67,37 dan pada siklus II meningkat menjadi 75,53. Tingkat pencapaian ketuntasan pada kondisi awal adalah 6% pada siklus I tingkat ketuntasan mencapai 53% dan pada siklus II mencapai 93%.

Kata Kunci : *keterampilan berbicara, time token arends.*

KATA PENGANTAR



Penulis mengucapkan Puji dan Syukur kehadirat Allah swt, atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode *Time Token Arends* Pada Siswa Kelas V SDN 132 Babalohe Kabupaten Bulukumba” dirampungkan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah swt sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, Ayahanda Baso dan Ibunda Rohani yang telah rela berkorban tanpa pamrih dan penuh kasih sayang dalam membesarkan, mendidik serta mendoakan keberhasilan penulis, yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan disertai segala pengorbanan yang tulus dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. dan Muhammad Saeful S.Pd., M.Pd., yang telah dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran

untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan serta saran-saran yang berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi berlangsung.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan banyak sumbangsih, khususnya:

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta jajarannya yang telah memberikan pengajaran, pembinaan dan perhatian kepada penulis selama menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan staf pegawai prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan banyak terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru, Staf SDN 132 Babalohe Kabupaten Bulukumba yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian dan kepada siswa-siswi SDN 132 Babalohe Kabupaten Bulukumba khususnya kelas V atas kerjasama motivasi serta semangatnya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kepada teman-teman seangkatan penulis, terima kasih atas semua saran dan motivasi selama penyelesaian penulisan ini. Semoga saran dan motivasi yang diberikan bernilai di sisi-Nya.

Terakhir, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran

dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin, yarrobal 'alamin.

Makassar, Agustus 2023



DAFTAR ISI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Hasil Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	8
2. Keterampilan Berbahasa	9
3. Keterampilan Berbicara	13
4. Model Pembelajaran <i>Time Token Arends</i>	23
5. Karakteristik Siswa Kelas V SD.....	34
B. Hasil Peneltian Yang Relevan	37
C. Kerangka Pikir.....	39
D. Hipotesis Tindakan	41

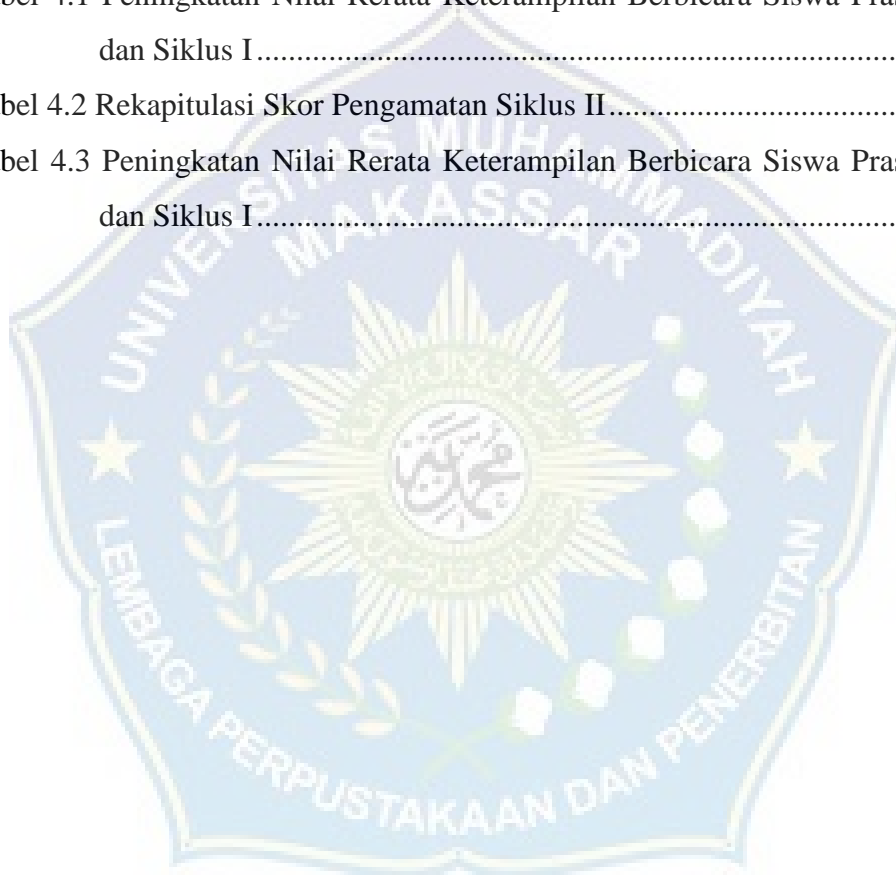
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Desain Penelitian Tindakan	42
B. Waktu Penelitian	42
C. Deskripsi Tempat Penelitian.....	43
D. Subjek dan Karakteristiknya.....	43
E. Prosedur Penelitian	43
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	46
1. Teknik Pengumpulan Data.....	46
2. Instrumen	47
G. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	49
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian.....	52
1. Deskripsi Kondisi Awal.....	52
2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I.....	53
1) Siklus I Pertemuan I.....	54
2) Siklus I Pertemuan II	55
3. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II.....	61
1) Siklus II Pertemuan I	62
2) Siklus II Pertemuan II	63
B. Pembahasan	70
C. Temuan Penelitian	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Simpulan.....	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA..... 77



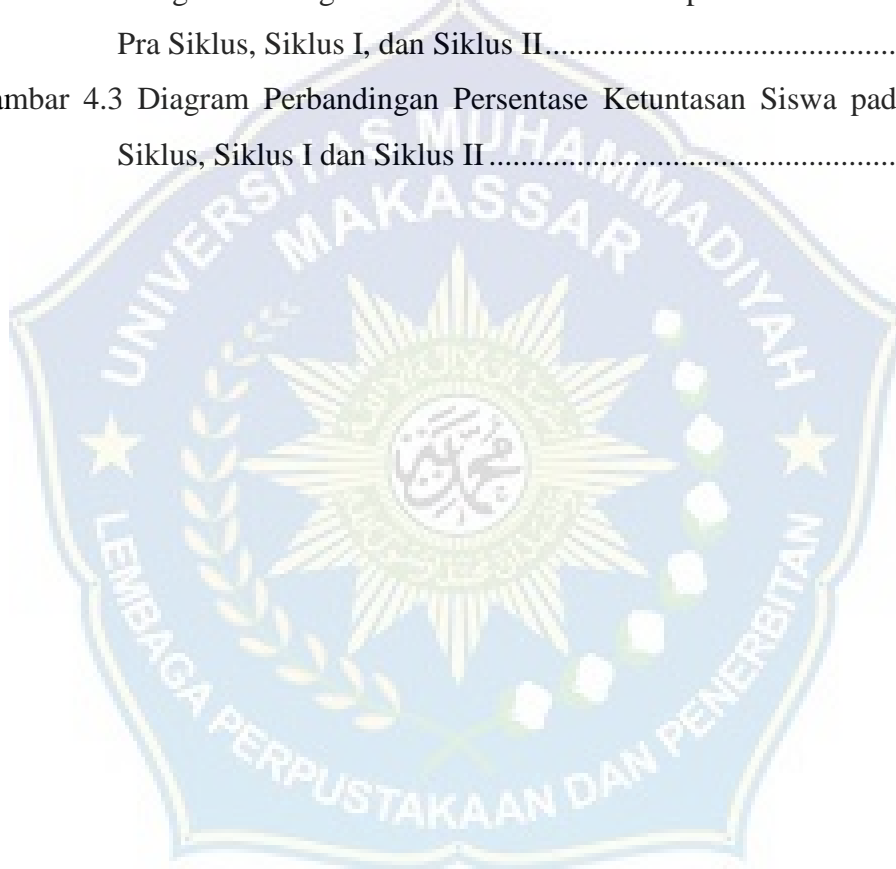
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kisi-Kisi Penskoran Unjuk Kerja Keterampilan Berbicara	23
Tabel 3.1 Jumlah Siswa kelas V SDN 132 Babalohe	44
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Lembar Observasi Keterampilan Berbicara	48
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan Berbicara.....	49
Tabel 4.1 Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Prasiklus dan Siklus I.....	60
Tabel 4.2 Rekapitulasi Skor Pengamatan Siklus II.....	65
Tabel 4.3 Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Prasiklus dan Siklus I.....	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	16
Gambar 3.1 Siklus PTK.	45
Gambar 4.1 Diagram Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Pra Siklus dan Siklus I	60
Gambar 4.2 Diagram Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.....	67
Gambar 4.3 Diagram Perbandingan Persentase Ketuntasan Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Siswa Kelas V SDN 132 Babalohe.....	83
Lampiran 2. Kisi-Kisi Lembar Pengamatan.....	84
Lampiran 3. Kisi-Kisi Soal Tes Keterampilan Berbicara	85
Lampiran 4. Kisi-Kisi Penskoran.....	86
Lampiran 5. Lembar Pengamatan	87
Lampiran 6. Rubrik Penilaian Keterampilan berbicara.....	89
Lampiran 7. Tabel Klasifikasi Skor	93
Lampiran 8. Nilai Pra Siklus.....	94
Lampiran 9. Skor Rerata Hasil Pengamatan	95
Lampiran 10. Hasil Keterampilan Berbicara Siklus I pertemuan I.....	96
Lampiran 11. Hasil Keterampilan Berbicara Siklus I pertemuan II.....	97
Lampiran 12. Hasil Keterampilan Berbicara Siklus II pertemuan I.....	98
Lampiran 13. Hasil Keterampilan Berbicara Siklus II pertemuan II	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan formal maupun nonformal. Berbicara dalam kegiatan formal antara lain untuk berpidato, ceramah, sambutan, dan debat dengan menggunakan aturan yang ada. Berbicara dalam kegiatan nonformal merupakan kegiatan berbicara yang kita gunakan untuk berkomunikasi seperti berbicara kepada teman, keluarga dan lain sebagainya. Keterampilan berbicara yang baik akan dapat mempermudah seseorang berkomunikasi, pesan yang disampaikan juga akan diterima dan dipahami dengan baik. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara kurang baik ketika menyampaikan informasi atau berbicara di depan umum akan membingungkan pendengar atau lawan bicara.

Keterampilan berbicara itu tidak datang begitu saja, tetapi harus dilatih agar keterampilan berbicara tersebut dapat berkembang dengan baik. Menurut Saddhono & Slamet (2012: 36), keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, maka semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Pendidikan formal Sekolah Dasar atau SD merupakan jenjang pendidikan dimana siswa mulai diajarkan mengenai keterampilan berbicara yang terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa sebagai alat komunikasi utama yang

menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya (Padmawati et al., 2019). Slamet dalam Tarigan (2008: 57) bahasa Indonesia sendiri terdapat empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Keterampilan ini sangatlah penting karena adanya hubungan antara satu keterampilan dengan keterampilan yang lain. Di sekolah dasar keterampilan bahasa siswa perlu dikuasai agar siswa dapat berkomunikasi baik dengan orang lain, salah satunya adalah dengan berbicara.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang seseorang menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan yang ada dalam pikiran pembicara (Wabdaron & Reba, 2020). Berbicara lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata karena berbicara adalah sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar (Ani, 2018). Lubis (dalam Wabdaron & Reba, 2020) Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain dengan menggunakan media bahasa lisan. Pada kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan kegiatan berbicara namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di sekolah belum dikatakan maksimal di kelas V SDN 132 Babalohe.

Peneliti melakukan observasi di SDN 132 Babalohe pada bulain Juni 2023, dari kelas I sampai kelas V SD. Saat pembelajaran di kelas, peneliti menemukan beberapa kesenjangan mengenai keterampilan berbicara pada kelas V SD. Faktanya keterampilan berbicara masih kurang, terlihat pada waktu guru

memberikan permasalahan terkait dengan materi pelajaran, terdapat beberapa siswa yang langsung menjawab, dan beberapa siswa yang lainnya hanya terdiam. Kegiatan selanjutnya, beberapa siswa tidak pernah menyampaikan pendapat, mendapat kesempatan dengan cara ditunjuk oleh guru tetapi beberapa siswa tersebut tetap enggan untuk menyampaikan pendapatnya atau berbicara di depan kelas.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang cenderung tidak aktif ketika kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbicara. Menurut beberapa siswa tersebut, ketika menyampaikan pendapat siswa takut salah dan merasa malu dikarenakan tidak terbiasa berbicara di depan kelas. Siswa juga kurang tertarik pada pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan berbicara. Peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas V SD mengenai apa yang ditemukan oleh peneliti. Guru tersebut membenarkan bahwa keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD rendah atau kurang baik. Guru kelas juga sudah memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa kelas V SD untuk melatih keterampilan berbicara, tetapi beberapa siswa tidak memanfaatkannya dengan baik. Nilai yang berkaitan dengan keterampilan berbicara juga rendah, rata-rata nilai keterampilan berbicara yaitu 67, 17 siswa mendapat nilai dibawah 75 dan 5 siswa mendapat nilai diatas 75 atau diatas KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Dalam kenyataannya di lapangan, keterampilan berbicara tidak diutamakan karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ujian, siswa yang memiliki nilai tinggi pada mata pelajaran bahasa Indonesia, belum tentu siswa

tersebut memiliki keterampilan berbicara yang baik. Sebagai dampaknya, siswa cenderung malu dan tidak percaya diri dalam mengutarakan setiap pendapat atau pertanyaan yang sebenarnya ada dibenak siswa. Permasalahan lain yang ditemui peneliti, yaitu: walaupun telah menggunakan kurikulum 2013 yang menitikberatkan siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, tetapi pada praktiknya guru lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode ceramah. Guru sudah melaksanakan kegiatan berkelompok kepada siswa, namun ketika siswa dibentuk dalam kelompok, mereka cenderung berbicara sendiri dan tidak memperhatikan guru. Maka dari itu, guru mengurangi pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok.

Susanto (2014: 201) mengemukakan model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil yang berjumlah empat orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah tipe *Time token arends*. Eliyana (dalam Shoimin, 2016:216) berpendapat bahwa *Time token arends* adalah tipe pembelajaran kooperatif. Siswa dibentuk dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi.

Siswa kelas V SD memasuki tahapan masa kanak-kanak akhir, di mana siswa senang untuk bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan melakukan atau merasakan sesuatu secara langsung (Desmita, 2011: 35). Pemilihan model

pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* tersebut sesuai dengan karakteristik siswa kelas V SDN 132 Babalohe yang masih dalam tahap perkembangan operasional konkret. Siswa kelas V SDN 132 Babalohe memiliki karakteristik senang berkelompok, senang bermain, aktif, namun masih perlu untuk meningkatkan partisipasi aktif di dalam kelas.

Berdasarkan metode *time token arends* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara sesuai permasalahan yang ada sehingga melalui penelitian ini diharapkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V SDN 132 Babalohe dapat meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode *Time Token Arends* pada Siswa Kelas V SDN 132 Babalohe Kabupaten Bulukumba”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya siswa kelas V SDN 132 Babalohe yang mendapat nilai kurang baik pada keterampilan berbicara.
2. Siswa kelas V SDN 132 Babalohe kurang tertarik pada mata pelajaran bahasa Indonesia terutama pada keterampilan berbicara.
3. Sebagian besar siswa kurang aktif dan cenderung malu dalam menyampaikan pendapatnya.
4. Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan maupun pertanyaan.
5. Penggunaan metode *time token arends* belum diterapkan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan, maka permasalahan ini difokuskan pada “penerapan model pembelajaran *Time Token Arends* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SDN 132 Babalohe”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi pusat penelitian yaitu, “Bagaimanakah upaya meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan metode *Time token arends* siswa kelas V SDN 132 Babalohe?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode *Time token arends* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 132 Babalohe.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Melalui penerapan metode *time token arends* ini diharapkan siswa menjadi terbiasa menyampaikan pendapat, sehingga kemampuan berbicara

siswa menjadi lebih baik. Siswa menjadi lebih semangat dan termotivasi dengan adanya metode pembelajaran yang variatif.

2. Bagi guru

Melalui penerapan metode *time token arends* ini diharapkan guru mendapatkan wawasan baru tentang metode pembelajaran. Guru memperoleh alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, yaitu metode *time token arends*, yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

3. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi semangat menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang tidak membosankan dan bervariasi. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang peningkatan keterampilan berbicara melalui metode *time token arends*.

4. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan model-model pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ramelan (2017) menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar komunikasi, oleh sebab itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa merupakan salah satu hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan. Dengan Bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi mendatang. Bahasa memungkinkan manusia dapat memikirkan suatu masalah secara teratur, terus-menerus, dan berkelanjutan. Sebaliknya, tanpa bahasa peradaban manusia tidak mungkin dapat berkembang baik. Tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan keterampilan siswa dalam berbahasa Indonesia. Pengetahuan bahasa diajarkan untuk dapat menunjukkan siswa terampil dalam berbahasa Indonesia, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Wiyanto, 2009: 7). Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah program pembelajaran untuk dapat mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang mencakup keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Gunawan (2020: 3) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia dijadikan sebagai pengantar yang wajib dan harus

digunakan disemua jenjang pendidikan di Indonesia baik jenjang sekolah dasar, sekolah menengah, maupun jenjang pendidikan tinggi. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis.

2. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Manusia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya melalui interaksi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa dianggap penting karena mengandung cara berinteraksi manusia dengan manusia lain. Sehingga perlunya sekolah sebagai wadah pembelajaran untuk menuangkan keterampilan berbahasa pada setiap proses pembelajaran. Selain itu, keterampilan berbahasa wajib terkandung dalam setiap pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Harapannya agar setiap siswa mampu meningkatkan keterampilan yang harus dimiliki, salah satunya adalah keterampilan berbahasa.

Tarigan (2015: 1) mengatakan bahwa dalam keterampilan berbahasa terdapat empat komponen yaitu, keterampilan menyimak atau listening skill, keterampilan berbicara atau speaking skill, keterampilan membaca atau reading skill, dan keterampilan menulis atau writing skill. Empat komponen tersebut saling berkaitan dan saling diperlukan untuk kebutuhan manusia. Keterampilan berbahasa yang sudah diajarkan di sekolah dasar, tentunya juga memuat empat komponen tersebut. Keempat komponen tersebut ada karena

dibutuhkan siswa untuk bekal di kehidupannya. Keterampilan berbahasa akan terus dipraktikan dan diajarkan secara langsung oleh guru, tidak hanya mengajarkan materi saja. Siswa harus benar-benar matang menguasai keterampilan berbahasa karena dalam kehidupannya pasti akan selalu dibutuhkan dan sebagai bekal untuk berkomunikasi memenuhi kebutuhannya. Keterampilan berbahasa dan proses berpikir adalah suatu cerminan. Proses berpikir manusia diungkapkan dengan bahasa. Sehingga dapat dikatakan ketika seseorang terampil dalam berbahasa maka ia akan terlihat jalan berpikirnya. Seseorang yang terampil berbahasa akan mengungkapkan jalan berpikirnya tanpa berbelit-belit sehingga semakin terlihat jelas yang ia sedang pikirkan. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa keterampilan berbahasa dapat semakin baik jika dilatih dan dipraktikan terus-menerus. Hal itu berarti ketika kita melatih keterampilan berbahasa kita maka secara tidak sadar kita juga melatih keterampilan berpikir.

Keterampilan menulis merupakan satu dari empat keterampilan bahasa. Menulis berasal dari kata dasar tulis dan mendapatkan imbuhan me-, sehingga menulis merupakan suatu kegiatan aktifitas fisik. Susanto (2013: 248- 249) berpendapat bahwa menulis merupakan kegiatan yang mengagumkan, karena menulis berupa penyampaian gagasan dalam bentuk tulisan agar dapat di nikmati pembaca. Menulis juga merupakan kegiatan penyampaian pesan tidak secara langsung kepada pembaca. Lain halnya dengan Gunawan (2017: 224) menyebutkan bahwa menulis merupakan kemampuan anak dalam mengungkapkan ide atau gagasan serta perasaan

kepada lain pihak dengan media atau perantara berupa tulisan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas mengenai keterampilan dan menulis dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kegiatan berupa penuangan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan, dengan tujuan tulisan tersebut dapat dibaca dan dipahami para pembaca.

Dari keterampilan berbahasa yang telah disebutkan, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari dan dikuasai. Khasanah & Cahyani (2016: 162) mengungkapkan membaca merupakan bagian dari proses pendidikan pengembangan potensi diri, sehingga memiliki kemampuan berpikir rasional dan prestasi akademik. Dalam dunia pendidikan, keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa untuk dapat menguasai keterampilan yang lebih tinggi. Menurut Dalman (2017: 5) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Lebih lanjut, Somadayo (2011: 4) menjelaskan membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Pembaca yang baik berusaha mendapatkan makna berupa pemahaman dari apa yang dibacanya. Lebih lanjut, Somadayo (2011: 4) menjelaskan membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Pembaca yang baik berusaha mendapatkan makna berupa pemahaman dari apa yang dibacanya.

Keterampilan berbahasa selanjutnya ialah menyimak. Menurut Tarigan (dalam Syamsuri 2013: 16) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Asdam (2013:4) mengatakan bahwa menyimak merupakan suatu kebutuhan pokok manusia. Aktivitas menyimak tidak dapat terpisahkan didalam kehidupan sehari-hari termaksud kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah mendengarkan lambang-lambang bunyi bahasa yang dilakukan dengan sengaja dan penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, interpretasi, reaksi dan evaluasi untuk memperoleh pesan, informasi, menangkap isi dan merespon makna yang terkandung di dalamnya.

Keterampilan berbahasa yang menjadi fokus kajian penelitian ini yaitu keterampilan berbicara. Tarigan (2015:16) mendefinisikan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, serta mempertukarkan informasi secara runtut dan mudah dipahami.

3. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan

Pengertian keterampilan dipaparkan oleh beberapa peneliti. Pengertian keterampilan dari setiap peneliti hampir sama yakni kemampuan. Seperti pemaparan pengertian keterampilan menurut Mulyati dkk (2017: 2.20) yakni keterampilan berasal dari kata terampil yang bermakna cakap atau mampu dan cekatan. Pengertian keterampilan juga datang dari ahli yang lain. Menambahkan pendapat, Ningsih (2014: 245) memaparkan, keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Jadi setiap aktivitas apapun yang anak lakukan mereka mampu untuk melakukannya, dinamakan terampil.

Kamarulzaman & Al Barry (2005: 650) menyatakan keterampilan (skill) merupakan kemampuan atau kecakapan yang kompleks yang diperlukan untuk dilaksanakan suatu tugas tertentu. Subana & Sunarti (2011: 36) menegaskan pendapat sebelumnya, keterampilan sebagai kemampuan menggunakan pikiran atau nalar, sedangkan perbuatan yang efisien dan efektif untuk mencapai hasil tertentu termasuk kreativitas. Dengan demikian, dapat dikatakan memiliki keterampilan ketika seseorang tersebut memiliki kemampuan atau kecakapan dalam melakukan tugas.

Dari pengertian yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengertian dari keterampilan adalah kemampuan,

kecakapan, kemahiran seseorang dalam melakukan sesuatu. Keterampilan memiliki arti yang mengarah kepada mampu, cakap, dan mahirnya seseorang untuk melakukan suatu hal. Ketika keterampilan seseorang ini kurang, maka hal yang perlu dilakukan adalah mengasah keterampilan tersebut, sehingga ia dapat mencapai suatu kecakapan, kemampuan, dan kemahiran dalam melakukan hal tertentu. Keterampilan perlu dilatihkan kepada siswa, agar siswa memiliki kecakapan, kemampuan, keterampilan, dan kemahiran pada bidang tertentu yang dikehendaki, sehingga siswa memiliki kemampuan yang bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat secara luas dan bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

b. Pengertian Berbicara

Pengertian berbicara dipaparkan oleh beberapa peneliti. Para peneliti memiliki definisi yang berbeda-beda namun memiliki makna yang hampir sama. Seperti yang diungkapkan menurut Tarigan (2015: 16) yakni berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar yang dapat kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Tarigan memaparkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi. Kemudian Tarigan menambahkan dengan memanfaatkan sejumlah otot-otot dan jaringan tubuh manusia untuk mengeskpresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan guna mencapai tujuan. Hal yang senada dipaparkan oleh Saddhono & Slamet (2014: 53). Mereka mengungkapkan bahwa berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain. Berbicara merupakan kemampuan menyampaikan maksud yang berupa gagasan, pikiran, isi hati dengan maksud tertentu. Hal ini senada dengan yang disampaikan Tarigan dalam pendapat tersebut bahwa berbicara merupakan suatu kemampuan menyampaikan gagasan, pikiran, dan isi hati/perasaan dengan maksud dan tujuan tertentu kepada orang lain.

Berbicara merupakan sarana komunikasi dan informasi, seperti yang di paparkan oleh Zuhri (2010: 19) bahwa berbicara mempunyai definisi mengucapkan kata-kata atau kalimat kepada seseorang/sekelompok orang, baik kecil maupun besar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, memberikan informasi atau komunikasi dan juga memberikan motivasi. Berbicara merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat/sosial. Pengertian berbicara tersebut datang dari Khoshsima & Shokri (2016: 1086) yang memaparkan bahwa berbicara adalah wicara lisan yang jelas, beresensi sosial, dan pada dasarnya orang-orang terlibat dalam interaksi sehari-hari

terutama untuk bersosial dan dalam konteks sosial. Berbicara merupakan hal-hal yang disampaikan melalui lisan dengan jelas. Selain itu berbicara merupakan hal yang berhubungan dengan masyarakat/sosial. Pada dasarnya berbicara merupakan hal yang disampaikan dengan lisan untuk berinteraksi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, dapat disimpulkan berbicara adalah suatu kecakapan atau kemampuan untuk menyampaikan pesan berupa pikiran, gagasan, perasaan, dan isi hati kepada orang lain melalui bahasa lisan dalam berkomunikasi dan berinteraksi kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

c. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara menjadi alat komunikasi yang vital setelah keterampilan menyimak. Berbicara memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Saddhono & Slamet (2014: 56) memaparkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan. Selain memerlukan banyak latihan, berbicara merupakan keterampilan diri dalam memproduksi arus sistem bunyi untuk mencapai tujuan tertentu. Iskandarwassid & Sunendar (2008: 241) memaparkan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Supartinah (2013: 307) memaparkan, keterampilan berbicara merupakan kegiatan berkomunikasi yang bersifat aktif dan produktif, bertujuan untuk, menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan melalui bahasa lisan, baik satu arah maupun dua arah. Menurut Supartinah, keterampilan berbicara merupakan kegiatan berkomunikasi yang sifatnya aktif dan produktif. Selain itu menurut Supartinah, berbicara memiliki tujuan yakni menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan baik satu arah (berbicara menghadap audience tanpa umpan balik) maupun dua arah (dengan lawan bicara/ada umpan balik).

Menambahkan pendapat-pendapat di atas, Mustadi (2014: 105) memaparkan keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa secara langsung sebagai alat komunikasi lisan dengan sistem auditori yang dilengkapi dengan adanya prosodi dan memerlukan feedback atau balikan secara langsung. Mustadi memaparkan bahwa keterampilan bicara merupakan keterampilan berbahasa secara langsung sebagai alat komunikasi lisan.

Keterampilan berbicara sebagai alat komunikasi lisan yakni penerima oleh pendengar secara temporal dan langsung, terdapat prosodi, dan memerlukan balikan langsung. Dalam pendapatnya, beliau menambahkan dengan sistem auditori (organ tubuh yang berupa alat dengar), dilengkapi adanya prosodi (irama, rima, dan tekanan), memerlukan *feedback* atau umpan balik secara langsung dari pendengar. Keterampilan berbicara juga memiliki tujuan, yakni agar seseorang

mendapatkan kemudahan dalam menyampaikan pesan. Selain itu, seseorang yang terampil dalam berbicara dapat bertanggungjawab atas bicaranya. Dengan keterampilan berbicara yang dimiliki seseorang, maka orang tersebut akan mendapatkan pencapaian-pencapaian dalam hidupnya. Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 242-243) memaparkan bahwa tujuan keterampilan berbicara akan mencakup pencapaian hal-hal berikut.

a. Kemudahan Berbicara

Peserta didik harus mendapatkan kesempatan belajar yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya.

b. Kejelasan

Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.

c. Bertanggung Jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak bicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian akan

menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

d. Membentuk Pendengaran yang Kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program ini.

e. Membentuk kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini deemikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, disimpulkan keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan dalam memproduksi arus sistem bunyi yang dilengkapi dengan prosodi dan didukung oleh sistem auditori untuk menyampaikan maksud, tujuan, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan kepada orang lain baik satu arah maupun dua arah, bertujuan untuk mencapai kemudahan berbicara, kejelasan, tanggungjawab, membentuk pendengaran yang kritis dan membentuk kebiasaan.

d. Tujuan Berbicara

Menurut Tarigan (2008: 16) tujuan umum berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin

disampaikan. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud, yaitu: (1) memberitahukan dan melaporkan, (2) menjamu dan menghibur, (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan.

Menurut Tarigan (dalam Saddhono & Slamet, 2012: 37), tujuan berbicara adalah: (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulus, (4) meyakinkan, dan (5) menggerakkan. Purba (2009: 4-5), mengemukakan secara umum tujuan berbicara adalah: (1) mendorong atau menstimulasi, (2) meyakinkan, (3) menggerakkan, (4) menginformasikan, dan (5) menghibur.

Berdasarkan beberapa tujuan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari keterampilan berbicara adalah memberikan menginformasikan terhadap suatu hal. Selain itu keterampilan berbicara juga mempunyai tujuan menghibur atau memberikan hiburan.

e. Faktor-faktor Penting dalam Berbicara

Keterampilan berbicara menjadi alat komunikasi yang vital setelah keterampilan menyimak. Keterampilan berbicara dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menunjang keefektifan berbicara itu sendiri. Faktor ini terdiri dari dua macam yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan (Putri, M., 2021:79-80). Faktor kebahasaan yaitu aspek yang berkaitan dengan masalah bahasa, yang seharusnya dipenuhi ketika seseorang menjadi pembicara atau melakukan keterampilan berbicara, sedangkan faktor nonkebahasaan yaitu aspek-aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berbicara yang tidak ada kaitannya dengan masalah bahasa. Faktor

kebahasaan terdiri dari: (1) ketepatan pengucapan (lafal), (2) penempatan tekanan nada, sendi, dan durasi (intonasi), dan (3) pilihan kata (diksi) dan pemakaian kalimat. Sementara faktor nonkebahasaan terdiri atas: (1) Isi, (2) gerak-gerik, dan (3) kelancaran.

Purba (2009: 12-16) mengemukakan faktor penunjang keefektifan berbicara kebahasaan meliputi ketepatan pengucapan, penempatan tekanan/nada/intonasi, pilihan kata (diksi), dan ketepatan susunan penuturan. Faktor nonkebahasaan meliputi sikap berbicara, pandangan mata, kesediaan menghargai pendapat, gerak-gerik dan mimik, kenyaringan suara, kelancaran, dan penguasaan topik.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan mengenai faktor-faktor penting atau penunjang dalam berbicara antara lain: faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi: ketepatan pengucapan/lafal, tekanan nada/intonasi, dan ketepatan pemilihan kata (diksi). Sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi: sikap, pandangan, kelancaran, dan penguasaan topik.

f. Aspek Penilaian Berbicara

Penilaian dalam sebuah pembelajaran harus ditujukan pada tujuan pembelajaran itu sendiri. Penilaian adalah usaha untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan (Saddhono & Slamet, 2012: 2). Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, pada prinsipnya seorang guru harus memperhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Seperti pendapat Rofi'uddin & Zuhdi (2002: 171-172) yakni berbicara

merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang melibatkan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan antara lain: a). ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, b). pilihan kata (diksi), c). dan ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan aspek nonkebahasaan a). sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, b). pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, c). kesediaan menghargai pendapat orang lain, d). gerak-gerik dan mimik yang tepat, e). kenyaringan suara, f). kelancaran, relevansi atau penalaran, dan g). penguasaan topik pembicaraan.

Rofi'udin & Zuhdi (2002: 171-172) memaparkan dua aspek yang perlu diperhatikan dalam menilai keterampilan berbicara. Antara lain faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Faktor kebahasaan yakni faktor yang terkait dengan skill kebahasaan. Sedangkan faktor non kebahasaan yakni faktor yang datang dari diri pembicara itu sendiri seperti sikap, pandangan, gerak-gerik tubuh & mimik, kelancaran, dan penguasaan topik. Menurut Saddhono & Slamet (2012: 2), aspek yang dinilai pada keterampilan berbicara terdiri atas aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri atas; ucapan atau lafal, tekanan kata, nada dan irama, persendian, kosakata atau ungkapan, dan variasi kalimat atau struktur kalimat. Aspek nonkebahasaan terdiri atas; kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, dan sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli peneliti menarik kesimpulan aspek- aspek penilaian keterampilan berbicara dalam penelitian antara lain dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan menurut Rofi'uddin & Zuhi (2002: 171-172).

Tabel 2.1. Kisi-Kisi Penskoran Unjuk Kerja Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang Dinilai	Unsur-Unsur	Skor Maksimal
1	Kebahasaan	Ketepatan pengucapan (lafal)	10
2		Pilihan kata (diksi)	15
3		Struktur kalimat	15
4		Intonasi	10
5	Nonkebahasaan	Sikap wajar, tenang & tidak kaku	10
6		Kelancaran	10
7		Penguasaan topik	15
8		Kenyaringan atau volume	5
9		Gerak-gerak mimik	10
Jumlah			100

(Sumber : Rofi'uddin & Zuhi, 2002: 171-172)

Berbicara dalam model pembelajaran *time token arends* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Berikut ini merupakan uraian tentang Model Pembelajaran *time token arends*.

4. Model Pembelajaran *Time Token Arends*

1. Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan saat bertemunya guru dan siswa di dalam kelas untuk melaksanakan belajar mengajar. Setiap pembelajaran memiliki tujuan- tujuan yang harus dicapai. Guru memiliki peran penting dalam mencapai tujuan tersebut. Guru perlu mencari model yang tepat agar pembelajaran tersebut dapat tercapai tujuannya. Selain itu, pemilihan model berguna sebagai pedoman guru dalam menjalankan

pembelajarannya. Uno (2008: 2) berpendapat model pembelajaran ialah suatu cara yang digunakan dalam menjalankan fungsinya yang merupakan alat sebagai pencapaian tujuan pembelajaran, yang mana model pembelajaran lebih bersifat procedural berisikan tahapan metode pembelajaran tertentu. Menurutnya, model pembelajaran yakni suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat procedural atau bisa dikatakan memiliki langkah- langkah tertentu yang didalamnya terdapat metode tertentu.

Model pembelajaran memiliki fungsi tertentu. Fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. (Shoimin, 2016: 24). Shoimin memaparkan, fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman guru dalam mengajar di kelas. Jadi guru akan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jalan yang telah dipilih untuk mencapai tujuan. Tidak asal-asalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sesuatu dapat dikatakan model pembelajaran jika memiliki ciri-ciri yang melekat. Ciri-ciri ini yang membedakan model pembelajaran dengan strategi, metode, dan pendekatan. Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu

- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: 1) urutan langkah langkah pembelajaran; 2) adanya prinsip-prinsip reaksid; 3) sistem sosial; dan 4) sistem pendukung (Rusman, 2016:144)

Menurut Rusman, ciri-ciri model pembelajaran terdiri dari empat poin utama, yakni memiliki teori pendidikan atau teori belajar yang dikemukakan oleh ahli tertentu, memiliki tujuan dan misi pendidikan tertentu yang akan dicapai, dapat menjadi pedoman guru, memiliki bagian-bagian model tertentu.

Berdasarkan pemaparan para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yakni suatu perencanaan yang dilakukan sesuai dengan kurikulum, memiliki tujuan tertentu, memiliki sintaks, berfungsi sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan berdasarkan teori pendidikan tertentu.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Time Token Arends*

Model pembelajaran yakni suatu perencanaan pembelajaran yang memiliki syntax tertentu. Pengertian model pembelajaran secara spesifik model pembelajaran *time token arends* datang dari penemunya model tersebut. Arends (2008: 384) mengemukakan bahwa *time token* adalah strategi yang dapat diterapkan dalam situasi di mana ada beberapa orang mendominasi pembicaraan dan beberapa lainnya pemalu dan tidak pernah mengatakan apa-apa. Menurut Arends (2008), model pembelajaran *time*

token arend merupakan salah satu model pembelajaran yang mengembangkan keterampilan partisipasi peserta didik, dalam artian setiap peserta didik akan dibiasakan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran tanpa terkecuali. Model pembelajaran *time token arends* ini juga membantu mendistribusikan partisipasi anak secara merata. Selain itu model pembelajaran ini menerapkan pembelajaran yang demokratis, jadi tidak ada satupun siswa yang akan dapat menguasai seluruh pembelajaran akan tetapi merata ke semua siswa.

Senada dengan Arends, Shoimin (2016: 216) memaparkan, *Time Token* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali. Shomin memaparkan bahwa model pembelajaran *time token arends* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Artinya, dalam pembelajaran ini siswa diarahkan untuk bekerja secara berkelompok.

Menambahkan pendapat para ahli, menurut Kurniasih & Sani (2015: 107) model pembelajaran *time token arends* yaitu merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang demokratis di sekolah. Model ini menjadikan aktivitas siswa menjadi titik perhatian sama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui. Model pembelajaran *time token arends* merupakan pembelajaran

yang demokratis di sekolah (Kurniasih & Sani, 2015: 107). Model ini menjadikan seluruh siswa dilibatkan secara aktif dan guru memiliki peran untuk mengajak siswa mencari solusi bersama.

Berdasarkan sejumlah pengertian *time token arends* yang dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bawah *time token arends* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang melatih partisipasi dari seluruh siswa, mengajarkan keterampilan sosial, memerlukan peran aktif guru dalam pencarian solusi bersama siswa, serta menghindari siswa untuk diam sama sekali dalam pembelajaran.

c. Tujuan Penggunaan *Time token arends*

Model pembelajaran *time token arends* mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Arends (2008: 29) menyatakan bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* bertujuan agar masing- masing kelompok-kelompok anggota diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusinya dan mendengarkan pandangan serta pemikiran pendapat anggota lain. Model ini sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan berbicara dan mengutarakan pendapat, serta untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.

Tujuan model *time token arends* menurut Arends yakni membuat seluruh siswa dalam kelompok berperan aktif dalam pembelajaran secara merata. Siswa juga akan terlatih dalam hal sosialnya karena siswa yang terbiasa mendominasi kelas, akan belajar memberikan kesempatan yang

sama kepada teman yang lain. Arends juga memaparkan bahwa model yang ia temukan ini merupakan model yang sangat cocok untuk melatih keterampilan berbicara dan mengutarakan pendapat secara merata. Sehingga tidak ada satupun siswa yang diam sama sekali atau dalam kata lain seluruh siswa akan berlatih berbicara dalam porsi yang sama.

Senada dengan Arends, Huda (2013: 239) berpendapat bahwa model *time token arends* ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Huda menyampaikan bahwa model pembelajaran ini akan melatih keterampilan sosial siswa dengan membuat seluruh siswa berpartisipasi sehingga siswa yang terbiasa paling aktif dikelas harus memberikan kesempatan yang sama kepada teman yang lain untuk berbicara.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan tujuan model pembelajaran *time token arends*. Model pembelajaran *time token arends* bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi berpartisipasi dalam pembelajaran, keterampilan berbicara dan keterampilan sosial, serta menghindari siswa diam sama sekali dalam pembelajaran.

d. Langkah-Langkah Model *Time Token Arends*

Model pembelajaran *time token arends* memiliki langkah-langkah sistematis (*syntax*) yang perlu dilalui. Peneliti mengambil salah satu pendapat ahli sebagai acuan langkah-langkah model pembelajaran *time*

token arends. Peneliti mengambil pendapat dari Kurniasih dan Sani. Kurniasih dan Sani (2015: 108-109) memaparkan langkah-langkah model pembelajaran *time token arends* yaitu:

- a. guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai,
- b. guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal seperti konsep yang akan diterapkan,
- c. guru memberi tugas pada siswa,
- d. guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik per kupon pada tiap siswa,
- e. guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya,
- f. bagi siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis,
- g. demikian seterusnya hingga semua anak berbicara
- h. guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa, setelah selesai semua, guru membuat kesimpulan bersama-sama siswa dan setelah itu menutup pelajaran.

Peneliti mengambil pendapat dari Kurniasi dan Sani (2015: 108-109), yang kemudian disintesis menjadi:

- a. guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai,

- b. guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal seperti konsep yang akan diterapkan,
- c. guru memberi tugas pada kelompok,
- d. guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik per kupon pada tiap siswa,
- e. guru menjelaskan peraturan berdiskusi yakni guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya,
- f. kemudian bagi siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis,
- g. demikian seterusnya hingga semua anak berbicara
- h. guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas,
- i. guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa, setelah selesai semua, guru membuat kesimpulan bersama-sama siswa dan setelah itu menutup pelajaran.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Time Token Arends*

Dalam kegiatan belajar mengajar, penggunaan model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu pula dengan model pembelajaran time tokens arends. Huda (2013: 241) menjelaskan kelebihan *time token arends* sebagai berikut: mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi, menghindari dominasi siswa yang

pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali, membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara), melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat, menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik, mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain, mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi, dan tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Sedangkan untuk kekurangan dari model pembelajaran *time token arends* adalah sebagai berikut: a. hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja, b. tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak, c. memerlukan waktu untuk persiapan, dan d. kecenderungan untuk sedikit menekan siswa yang pasif dan membiarkan siswa yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak di kelas (Huda, 2013: 241).

Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 107-108) kelebihan Model Pembelajaran *time token arends* adalah sebagai berikut.

- a. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya dalam proses pembelajaran
- b. Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

- c. Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran ketika gilirannya telah tiba.
- d. Meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi.
- e. Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.
- f. Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan keterbukaan terhadap kritik.
- g. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
- h. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.
- i. Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *time token arends* antara lain:

- a. Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.
- b. Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
- c. Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajarann, karena semua siswa harus satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.
- d. siswa yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

Pendapat yang senada juga dipaparkan oleh Shoimin (2016, 217: 218). Menurutnya kelebihan model pembelajaran *time token arends* yakni:

- a. mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi; b. siswa

tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali; c. siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran; d. meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek bicara); e. melatih siswa mengungkapkan pendapatnya; f. menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan keterbukaan terhadap kritik; g. mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain; h. guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui; i. tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Sedangkan kekurangannya yakni: a. hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja; b. tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak; c. memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran karena semua siswa harus berbicara satu per satu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya; d. siswa yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran time token arend memiliki kekurangan dan kelebihan tertentu. Peneliti membagi kelebihan dan kekurangan dilihat dari segi guru dan siswa. Kelebihan model ini dilihat dari segi siswa antara lain: mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi, menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali, membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi

(aspek berbicara), melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat, menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik, mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain, siswa diajak untuk mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi.

Kelebihan model ini dilihat dari segi guru yakni tidak memerlukan banyak media pembelajaran dan guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui. Kekurangan model pembelajaran time token arend dilihat dari segi siswa yakni siswa yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan kekurangan model pembelajaran ini dilihat dari segi guru yakni hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja, tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak, memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran, karena semua siswa harus satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.

5. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Usia anak Sekolah Dasar memiliki karakteristik tertentu. Hal ini penting untuk diketahui pendidik agar memahami cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pendidik juga perlu memahami bahwa peserta didik memiliki kebutuhan yang bervariasi. Kebutuhan yang bervariasi tersebut sesuai dengan perkembangannya.

Siswa kelas V SDN 132 Babalohe berjumlah 17 siswa. Jumlah tersebut terdiri dari 9 siswa dan 8 siswi. Dalam hal kepercayaan, seluruh siswa

beragama Islam. Usia rata-rata siswa kelas V SDN 132 Babalohe adalah sekitar 10-11 tahun. Pada rentang usia tersebut, siswa tergolong kedalam tahap operasional konkrit (Izzaty, dkk 2013: 36).

Menurut Piaget (Izzaty, dkk 2013: 104), masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berfikir (usia 7-11), dimana konsep yang pada masa awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih konkret. Anak menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah yang actual, anak mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret. Kini anak mampu berfikir logis meski masih terbatas pada situasi sekarang. Saat belajar dikelas, anak memerlukan objek-objek yang konkret untuk menunjang keahamannya. Selain itu, guru juga perlu memahami bahwa dengan pengalaman langsung siswa pada tahap operasional konkrit akan lebih mudah menerima dan memahami pelajaran yang diajarkan. Mustadi & Muryaningsih (2015: 191) memaparkan bahwa, saat belajar anak masih bergantung kepada objek-objek yang konkret dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, proses belajar anak akan sesuai apabila dikelola secara terpadu akan berimbas baik pada keberhasilan belajar.

Majid (2014: 10) memaparkan anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: 1. mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, 2. mulai berpikir secara operasional, 3.

mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, 4. membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan 5. memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri yaitu:

1. Konkret

Konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibau, diraba, dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

2. Integratif

Pada tahapan usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai sesuatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

3. Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan

mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi (Majid: 2014: 10).

Anak sekolah dasar mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristik yang dimiliki anak sekolah dasar yaitu: 1. keadaan jasmani tumbuh sejalan dengan prestasi sekolah, 2. sikap tunduk kepada peraturan permainan yang tradisional, 3. ada kecenderungan suka memuji diri sendiri, 4. suka membandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu menguntungkan, 5. kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting, 6. pada masa ini anak menghendaki nilai yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak, 7. minat kepada kehidupan praktis sehari-hari, 8. realistis dan ingin tahu, 9. menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal mata pelajaran-mata pelajaran khusus, 10. sampai kira-kira umur 11 tahun, anak membutuhkan pengajar atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya, dan 11. setelah umur 11 tahun umumnya anak-anak berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri (Iskandarwassid & Sunendar, 2011: 141).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang sudah dilakukan dan digunakan sebagai referensi. Berikut ini penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian yang pertama yakni dari Nur Widya Ichsani, Suryani, dan Siti Halidjah (2014), FKIP Untan, dengan judul Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif *time token arends* di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan berbicara pada baseline aspek kebahasaan mencapai 61,45% dan aspek non kebahasaan mencapai 47,39%. Pada siklus I kemampuan berbicara menurun pada aspek kebahasaan menjadi 58,85%, sedangkan aspek nonkebahasaan meningkat menjadi 51,56%. Pada siklus II mengalami peningkatan pada aspek kebahasaan sebesar 65,88% dan non kebahasaan 63,02%. Pada siklus III mengalami peningkatan kembali yakni aspek kebahasaan mencapai 77,60% dan non kebahasaan 73,95%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut saran-saran yang dapat diberikan bagi guru maupun calon guru adalah sebagai berikut. 1. dalam kegiatan diskusi mengidentifikasi pokok persoalan faktual dalam wacana, jumlah anggota kelompok tidak boleh terlalu banyak karena akan mengakibatkan kurang efektifnya kerjasama antar siswa. Jadi sebaiknya anggota kelompok cukup 3-4 orang saja. 2. dalam kegiatan diskusi, ada kendala yang tidak bisa dihindari, misalnya siswa ribut dan hubungan antar anggota kelompok yang kurang kondusif. Hal ini berpengaruh pada kegiatan siswa pada diskusi kelompok sehingga tidak semua siswa ikut berpartisipasi. Jadi dalam hal ini, seorang pendidik harus lebih aktif dalam memantau perkembangan belajar siswa agar pembelajaran tetap berlangsung efektif dan efisien.

Penelitian kedua yakni Asnita & Ummul Khair (2020), Penerapan Model Pembelajaran Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada Kelas VA di SDI Karang Anyar setelah dilakukan penerapan model pembelajaran Time Token mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata

yaitu 63,7 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 47,6%. Keterampilan berbicara kelas VA di SDI Karang Anyar pada materi mengomentari persoalan faktual setelah penerapan model pembelajaran Time Token mengalami peningkatan dari siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa sebesar 72,1 pada siklus I, dan meningkat menjadi 78,8 pada siklus II. Dengan ketuntasan belajar siklus I, sebesar 71,4%, dan siklus II, 95,2%.

Berdasarkan dua penelitian yang relevan, penerapan model pembelajaran *time token arends* sangat cocok untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya keterampilan berbicara pada siklus-siklus yang dipaparkan kedua penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mendapati beberapa keterbatasan dan saran yang dipaparkan oleh penelien tersebut. Peneliti kemudian akan mengambil keterbatasan dan saran dari kedua penelitian tersebut sebagai dasar acuan untuk memperdalam penelitian selanjutnya.

C. Kerangka Pikir

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dianggap penting karena mengandung cara berinteraksi manusia dengan manusia lain. Siswa harus benar-benar matang menguasai keterampilan berbahasa karena dalam kehidupannya pasti akan selalu dibutuhkan dan sebagai bekal untuk berkomunikasi memenuhi kebutuhannya. Keterampilan berbicara sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapat. Keterampilan berbicara juga memiliki tujuan, yakni agar seseorang mendapatkan kemudahan dalam menyampaikan pesan. Selain itu, seseorang

yang terampil dalam berbicara dapat bertanggungjawab atas bicaranya. Dengan keterampilan berbicara yang dimiliki seseorang, maka orang tersebut akan mendapatkan pencapaian-pencapaian dalam hidupnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada Guru terkait pembelajaran di kelas V SDN 132 Babalohe terdapat beberapa masalah yang terjadi diantaranya kurangnya aktivitas berbicara dalam konteks materi ketika pembelajaran di kelas.

Terdapat banyak cara yang seharusnya bisa dilakukan oleh guru untuk mengantisipasi permasalahan tersebut. Salah satunya menggunakan model pembelajaran yang menarik dan mengaktifkan siswa. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model yang bisa digunakan untuk mengaktifkan siswa. pembelajaran kooperatif, peneliti menggunakan model pembelajaran *Time token arends* untuk mengatasi ketidakaktifan siswa dalam berbicara.

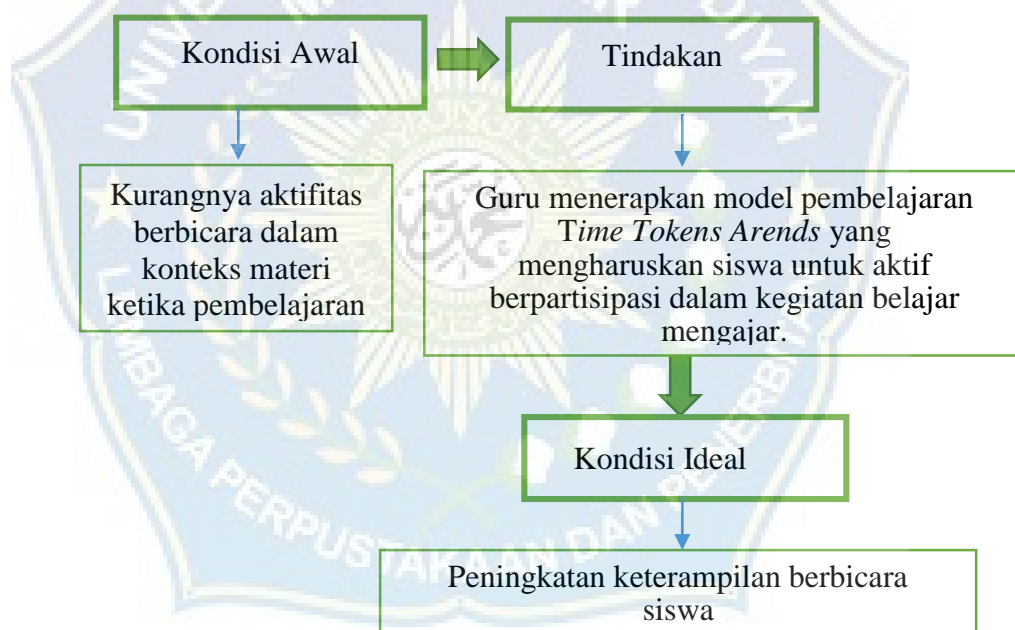
Alasan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Time token arends* adalah karena model tersebut memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut antara lain:

1. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipatif.
2. Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
3. Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
5. Melatih siswa mengungkapkan pendapatnya.
6. Menumbuhkan kebiasaan siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberi masukan, dan keterbukaan terhadap kritik.

7. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
8. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi.
9. Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Time token arends* diharapkan dapat mengaktifkan siswa serta efektif. Siswa diberi tanggung jawab kupon untuk digunakan dalam menyampaikan pendapat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menggambarkan skema kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah metode *time token arends* diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, diharapkan keterampilan berbicara siswa akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian Tindakan

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindak kelas atau PTK (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto, dkk (2009: 3), penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu penceramatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Mulyasa (2012: 11), mendefinisikan penelitian tindakan kelas merupakan upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama-sama siswa atau siswa di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas Pendidikan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang berisi tindakan-tindakan yang dilakukan guru untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

B. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester satu atau ganjil tahun ajaran 2023/2024. Kegiatan dilaksanakan pada Juli-September 2023. Penelitian

dilaksanakan dengan dua siklus, siklus I dimulai Juli 2023 dan siklus II dilaksanakan setelah siklus I.

C. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 132 Babalohe yang beralamat di Babalohe Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Terletak di samping jalan aspal pedesaan dan kondisi kelas cukup kondusif.

D. Subjek dan Karakteristiknya

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 132 Babalohe dengan jumlah 17 siswa yang terdiri dari 8 laki-laki dan 9 siswa perempuan. Karakteristik siswa kelas V SDN 132 Babalohe cukup baik dan bisa dijadikan sebagai subjek penelitian. Peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data, dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Sedangkan guru adalah sebagai pelaku tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan model *time token arends*.

Tabel 3.1 Jumlah Siswa kelas V SDN 132 Babalohe

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
V	8	9	17

(Sumber: SDN 132 Babalohe Tahun Ajaran 2023/2024)

E. Prosedur Penelitian

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, peneliti menggunakan model siklus spiral dari Kemmis & Mc. Tanggart. Menurut Kusumah & Dwigatama (2012: 21), model Kemmis & Mc. Tanggart memiliki beberapa siklus. Masing-

masing siklus terdiri dari 3 komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan & observasi, dan refleksi.



Gambar 3.2 Siklus PTK.

1. Perencanaan

Rencana pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mencakup beberapa kegiatan, antara lain sebagai berikut.

- a. Menemukan masalah penelitian yang ada di lapangan. Dalam tahap ini masalah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan bukti nilai keterampilan.
- b. Menyiapkan pedoman lembar observasi keterampilan berbicara dan pedoman penilaian tes.
- c. Peneliti dan guru kelas menentukan waktu pelaksanaan penelitian tindakan.
- d. Peneliti menyusun langkah-langkah pembelajaran berupa RPP dengan memperhatikan indikator-indikator yang hendak dicapai siswa dengan berkonsultasi dengan guru kelas.

- e. Menyiapkan materi pembelajaran keterampilan berbicara siswa.
- f. Peneliti dan guru kelas berdiskusi mengenai penerapan model *time token arends* dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

2. Tindakan & Observasi

Tindakan & observasi dalam penelitian ini dilaksanakan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Pembelajaran yang dilakukan bersifat fleksibel, dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengajar dengan menggunakan RPP, sedangkan peneliti mengamati dengan pedoman observasi yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Peneliti mengobservasi dengan menggunakan pedoman observasi untuk mengumpulkan data aktivitas pembelajaran siswa.

3. Refleksi

Data yang telah didapatkan selama observasi kemudian direfleksikan oleh guru dan peneliti. Guru dan peneliti menganalisis data yang diperoleh selama observasi yang meliputi kendala-kendala, kondisi awal, kondisi akhir, tindakan yang sudah atau belum dilaksanakan, dan keberhasilan yang dicapai. Hal tersebut bertujuan untuk menyusun tindakan-tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pengamatan atau observasi merupakan proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian.

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati tindakan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends*. Pengumpulan dilakukan dengan cara mencatat perilaku-perilaku siswa akibat tindakan-tindakan guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan fokus permasalahan yang sedang diteliti.

b. Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan berbentuk tes unjuk kerja/praktik. Semua siswa diminta untuk dapat berbicara saat presentasi dari hasil diskusi kelompok secara bergantian satu per satu dengan menggunakan kupon.

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan berupa nilai keterampilan berbicara siswa dan RPP.

d. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat segala peristiwa selama proses penelitian berlangsung sehubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Hal ini dikarenakan berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, suasana sekolah, dan kegiatan lain yang dapat diketahui dari catatan lapangan.

2. Instrumen

a. Lembar observasi

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi proses pembelajaran keterampilan berbicara. Berikut kisi-kisi pada lembar observasi pada penelitian ini.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Lembar Observasi Keterampilan Berbicara

No	Sub Variabel	Indikator
1	Proses berbicara	Siswa tertib saat berbicara Siswa sopan dan memiliki rasa saling menghargai Siswa memakai bahasa Indonesia yang jelas Siswa mampu mengemukakan ide baru

2	Tujuan pembelajaran	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dengan antusias.
	Diskusi Klasikal	Siswa mengikuti diskusi klasikal dengan antusias
	Pemberian Tugas	Siswa mengerjakan tugas secara berkelompok
	Peraturan diskusi	Siswa mendapatkan 2 kupon bicara masing-masing \pm 30 detik Siswa berbicara sesuai dengan waktu bicara Siswa berbicara sesuai dengan banyaknya kupon bicara Siswa menyerahkan kupon sebelum berbicara
	Kesimpulan	Siswa bersama guru membuat kesimpulan pembelajaran dengan antusias

(Sumber : Rofi'udin & Zuhdi, 2002: 171)

b. Soal Tes Unjuk Kerja Berbicara

Pedoman penilaian tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian keterampilan berbicara siswa. Adapun kisi-kisi penilaian keterampilan berbicara mengacu pada pendapat Rofi'udin & Zuhdi (2002:171-172) yang telah disintesis oleh peneliti.

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan Berbicara

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Keterampilan Berbicara	Kebahasaan	Ketepatan pengucapan (lafal)
		Pilihan kata (diksi)
		Struktur kalimat
		Intonasi
	Non Kebahasaan	Sikap wajar, tenang & tidak kaku
		Kelancaran

	Penguasaan topik
	Kenyaringan atau volume
	Gerak-gerak mimik

(Sumber : Rofi'udin & Zuhdi, 2002: 171)

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan berupa dokumen kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung, dokumen berupa RPP dan daftar nilai hasil unjuk kerja siswa.

d. Catatan Lapangan

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan berupa catatan-catatan kegiatan peneliti selama peneliti melakukan penelitian

G. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Dalam penelitian ini, kriteria keberhasilan tindakan yang digunakan adalah keberhasilan meningkatkan proses pembelajaran dan hasil tes keterampilan berbicara. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan pada skor rerata proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* dengan skor minimal 75 dan hasil tes keterampilan berbicara siswa sebanyak 75% mencapai skor minimal 70.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sanjaya (2006: 106), analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi dengan tujuan dan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai tujuan penelitian. Adapun analisis data dalam penelitian tindakan

kelas ini berupa deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik Analisis Data Hasil Observasi

Data yang diperoleh dari lembar observasi dipaparkan dengan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

2. Teknik Analisis Data Hasil Tes

Tes kinerja dilakukan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode *time token arends*. Hasil tes ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan berbicara siswa dilakukan dengan membandingkan hasil tes diakhir setiap siklus.

Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan melakukan perhitungan rerata (mean) hasil tes siswa ketika tindakan dilakukan. Menurut Arikunto (2007: 284-285), perhitungan rerata dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = rata-rata kelas (mean)

$\sum x$ = jumlah skor tes seluruh siswa

N = jumlah siswa

(Sumber: Nurgiyantoro, 2016: 243)

Untuk memberikan informasi yang lebih rinci, perlu ditambahkan informasi mengenai jumlah siswa yang memperoleh skor tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui persebaran skor siswa yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian. Untuk mengetahui persentase jumlah siswa yang mendapatkan skor tertentu maka digunakan rumus berikut ini.

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah frekuensi

(Sumber: Sudjiono, 2010: 12)

Setelah diketahui skor rerata tes siswa dalam satu kelas, selanjutnya skor rerata tes siswa dalam satu kelas tersebut dikonversikan kedalam bentuk huruf. Untuk dapat mengkonversi skor siswa kedalam bentuk huruf maka digunakanlah tabel klasifikasi skor yang dapat dilihat pada lampiran 6. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila peningkatan skor rerata kelas hasil tes keterampilan berbicara 75% siswa minimal mencapai 70.

3. Teknik Analisis Data Hasil Dokumentasi

Data gambar atau foto selama kegiatan pembelajaran dari siklus satu ke siklus berikutnya dipaparkan dengan deskriptif kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal

Peneliti mengawali penelitian ini dengan melaksanakan wawancara dan tes terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 132 Babalohe. Penelitian dan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 132 Babalohe. Peneliti bersama guru kelas V SDN 132 Babalohe bekerja sama untuk mencari tahu data awal keterampilan berbicara siswa sebelum melakukan tindakan penelitian. Wawancara dilakukan dengan guru kelas V SDN 132 Babalohe. Melalui hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V masih tergolong rendah dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Menurut penjelasan guru, siswa cenderung merasa takut dan malu ketika diminta untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat mereka di depan teman sekelasnya. Beberapa siswa merasa takut salah dan ditertawakan oleh temannya. Selain itu, guru merefleksikan diri bahwa dalam kegiatan mengajar, guru memang kurang memberi kebebasan siswa berbicara untuk selalu menjaga ketertiban sehingga kelas selalu kondusif. Hal ini membuat keterampilan berbicara siswa kurang berkembang dan tergolong masih rendah.

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti bersama guru melakukan kegiatan pra tindakan. Dalam kegiatan tersebut, dilaksanakan tes keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 132 Babalohe. Tes keterampilan

berbicara ini menghasilkan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa. Nilai keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 132 Babalohe dapat dilihat pada lampiran 8.

Berdasarkan hasil kegiatan pra siklus, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 132 Babalohe yaitu sebesar 60,30. Dari hasil kegiatan pra siklus tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tindakan yang diterapkan adalah model pembelajaran *time token arends*. Diharapkan dengan menggunakan metode ini, siswa menjadi lebih bersemangat dan berpartisipasi aktif dalam keterampilan berbicara, sehingga nilai keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan

Rincian dari kegiatan setiap pertemuan dalam siklus I dimulai dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diajarkan pada siklus I dengan menerapkan metode pembelajaran *Time Token Arends*. RPP yang telah dibuat dikonsultasikan terlebih dahulu pada guru kelas untuk mengetahui keefektifan dari RPP tersebut serta mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada agar dapat diperbaiki.

b. Pelaksanaan

Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2023 dan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 4 Agustus 2023,

dalam proses pelaksanaan ini di ikuti oleh seluruh siswa kelas V SD sebanyak 15. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berpedoman pada RPP yang telah disiapkan.

1) Siklus I Pertemuan I

Pada kegiatan awal Guru mengawali pembelajaran dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Setelah guru memastikan siswa siap menerima pembelajaran, Guru menstimulus daya analisis siswa melalui pertanyaan: Apa isi iklan tersebut?, untuk selanjutnya siswa diberi kesempatan mengungkapkan pendapatnya mengenai isi iklan secara lisan. Guru menanggapi jawaban siswa kemudian memberikan penegasan terkait jawaban siswa dan materi iklan.

Pada kegiatan inti guru membagi siswa menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa. Setiap kelompok diberi 1 iklan dan 1 lembar kerja siswa. Guru membagi kupon berbicara kepada siswa untuk siswa agar berdiskusi aktif dalam kelompoknya. Setelah diskusi selesai, lembar kerja dikumpulkan dan dibahas bersama setelah diskusi kelompok selesai. Selanjutnya Guru mengaitkan materi zat tunggal dan zat campuran homogen/heterogen berdasarkan lembar kerja siswa.

Pada kegiatan penutup siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung dan menyimpulkan hasil

pembelajaran pada hari ini. Sebagai penutup, guru dan siswa berdoa bersama untuk mengakhiri pembelajaran.

2) Siklus I Pertemuan II

Pada kegiatan awal Guru mengawali pembelajaran dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Setelah guru memastikan siswa siap menerima pembelajaran, siswa diajak untuk mengamati gambar kenampakan alam pada buku siswa dan guru menstimulus daya analisis siswa melalui pertanyaan: Apa saja kenampakan alam yang terdapat dalam gambar?, untuk selanjutnya siswa diberi kesempatan mengungkapkan pendapatnya mengenai kenampakan alam pada gambar secara lisan. Guru menyampaikan penjelasan mengenai kenampakan alam seperti narasi pada buku siswa.

Pada kegiatan inti guru membagi siswa menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa. Setiap kelompok diberi 1 gambar kenampakan alam dan 1 lembar kerja siswa. Guru membagi kupon berbicara kepada siswa untuk siswa agar berdiskusi aktif dalam kelompoknya. Setelah diskusi selesai, lembar kerja dikumpulkan dan dibahas bersama setelah diskusi kelompok selesai.

Pada kegiatan penutup siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung dan menyimpulkan hasil

pembelajaran pada hari ini. Sebagai penutup, guru dan siswa berdoa bersama untuk mengakhiri pembelajaran.

c. Observasi

1) Proses Pembelajaran

Pada Siklus I pertemuan pertama, aspek yang diamati adalah aspek keterampilan berbicara menggunakan model time token arends. Hasil rekapitulasi perolehan skor pengamatan siklus I lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 9.

Hasil penskoran pengamatan pada siklus I pertemuan I adalah sebagai berikut. Aspek pertama beberapa siswa tertib saat berbicara. Aspek kedua sebagian besar siswa berperilaku sopan dan memiliki rasa saling menghargai. Aspek ketiga beberapa siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan jelas. Aspek keempat beberapa siswa mampu mengemukakan ide yang baru. Aspek kelima beberapa siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dengan antusias. Aspek keenam sebagian siswa mengikuti diskusi klasikal dengan antusias. Aspek ketujuh beberapa siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Aspek kedelapan sebagian besar siswa berbicara sesuai dengan waktu bicara (\pm 30 detik). Aspek kesembilan semua siswa berbicara sesuai dengan banyaknya kupon bicara (2 kupon). Aspek kesepuluh sebagian besar siswa menyerahkan kupon sebelum berbicara. Aspek kesebelas sebagian besar siswa bersama guru membuat kesimpulan pembelajaran

dengan antusias. Persentase perolehan skor pada siklus I pertemuan I yaitu 65,9 dengan skor minimal 70. Maka dapat disimpulkan proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* belum tercapai.

Sedangkan hasil penskoran pengamatan pada siklus I pertemuan II adalah sebagai berikut. Aspek pertama beberapa siswa tertib saat berbicara. Aspek kedua sebagian besar siswa berperilaku sopan dan memiliki rasa saling menghargai. Aspek ketiga beberapa siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan jelas. Aspek keempat beberapa siswa mampu mengemukakan ide yang baru. Aspek kelima sebagian besar siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dengan antusias. Aspek keenam beberapa siswa mengikuti diskusi klasikal dengan antusias. Aspek ketujuh beberapa siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Aspek kedelapan sebagian besar siswa berbicara sesuai dengan waktu bicara (± 30 detik). Aspek kesembilan semua siswa berbicara sesuai dengan banyaknya kupon bicara (2 kupon). Aspek kesepuluh semua siswa menyerahkan kupon sebelum berbicara. Aspek kesebelas sebagian besar siswa bersama guru membuat kesimpulan pembelajaran dengan antusias. Persentase perolehan skor pada siklus I pertemuan I yaitu 68,1 dengan skor minimal 70. Maka dapat disimpulkan proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* belum tercapai.

2) Tes Keterampilan Berbicara

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari pra tindakan sampai tindakan siklus I. Walaupun terlihat adanya peningkatan pada siklus I, namun masih ada kekurangan yang terjadi pada siklus ini, diantaranya: a) kurang kondusifnya siswa dalam membentuk kelompok karena berebut kursi, b) siswa masih merasa malu dan takut salah untuk mengungkapkan pendapatnya di depan teman sekelompoknya, c) perhatian siswa belum sepenuhnya kepada teman bicarannya, d) belum diperhatikannya aspek kebahasaan dan non kebahasaan berbicara siswa.

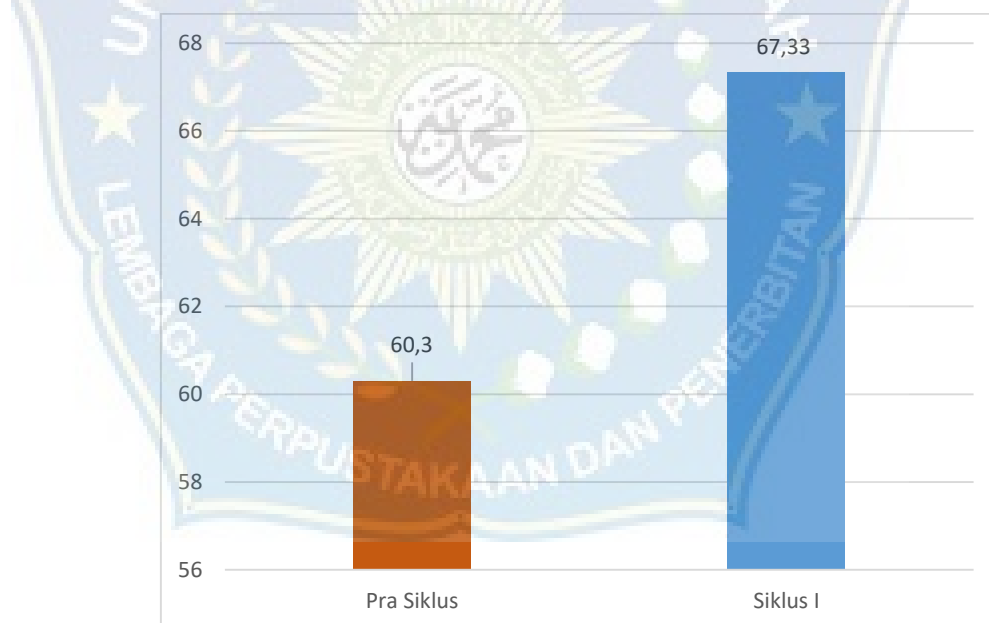
Hasil penilaian keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model *time token arends* dari pra tindakan sampai dengan tindakan di siklus I mengalami peningkatan yang semula memiliki rerata 60,30 menjadi 64,27. Walaupun telah ada peningkatan pada tindakan di siklus I, namun peningkatan ini dikatakan belum meningkat secara maksimal dan belum mencapai harapan yang telah ditentukan oleh peneliti. Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* yang diharapkan oleh peneliti dapat mencapai rata-rata lebih dari 70. Karena nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa menggunakan model *time token arends* belum mencapai target tersebut, maka peneliti melanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya yakni siklus II.

Tabel 4.1. Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa
Prasiklus dan Siklus I

Kelas	Nilai Rerata	
	Prasiklus	Siklus I
V	60,30	67,33

Peningkatan hasil nilai rata-rata dari kegiatan pra tindakan hingga siklus I dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

Gambar 4.1 Diagram Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Pra Siklus dan Siklus I



Dari diagram tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa pada pra siklus adalah 60,3 dan meningkat pada siklus I yaitu menjadi 67,33 (64,27 rata-rata siklus I pembelajaran 1 dan 70,74 rata-rata siklus I pembelajaran 2).

Sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa dari pra siklus ke siklus 1.

d. Refleksi

Setelah Siklus I dalam proses peningkatan keterampilan berbicara melalui model *Time Token Arends* selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi. Dalam refleksi ini membahas mengenai kendala-kendala yang ditemukan pada saat pelaksanaan Siklus I berlangsung. Untuk mengantisipasi permasalahan-permasalahan tersebut supaya tidak terulang pada siklus selanjutnya, guru bersama peneliti akan menerapkan langkah sebagai berikut.

- 1) Memberikan tambahan waktu bagi siswa untuk berdiskusi.
- 2) Pengondisian kelas agar selalu kondusif saat kegiatan pembelajaran, dengan selalu mengingatkan siswa untuk memperhatikan teman yang sedang berbicara, atau dengan meminta siswa melakukan yel-yel agar kelas kembali kondusif.
- 3) Mengingatkan siswa untuk tidak boleh memindahkan kursi, supaya tidak memerlukan waktu lama untuk membentuk kelompok.
- 4) Guru menekankan kepada siswa pentingnya aspek-aspek kebahasaan dan non kebahasaan untuk menilai keterampilan berbicara siswa.
- 5) Pemberian penghargaan kepada siswa, untuk memotivasi siswa agar lebih berani mengungkapkan pendapatnya di depan teman sekelas.

3. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan

Setelah dilaksanakannya refleksi tindakan siklus I, peneliti dan guru merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II. Perencanaan tindakan dirancang berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada tindakan siklus I agar dapat diperbaiki pada siklus II. Guru bersama peneliti menambahkan kegiatan berdasarkan refleksi yang siklus I antara lain a) Memberikan tambahan waktu bagi siswa untuk berdiskusi. b) karena masih terdapat kekurangan pada keterampilan berbicara, guru memberikan contoh berbicara sesuai dengan aspek kebahasaan dan non kebahasaan. c) Pemberian penghargaan kepada siswa, untuk memotivasi siswa agar lebih berani mengungkapkan pendapatnya di depan teman sekelas. d) Pengondisian kelas agar selalu kondusif dan fokus siswa terjaga dengan melakukan kegiatan *ice breaking* serta setiap kelompok diminta untuk menyiapkan yel-yel. e) memberikan kesempatan kepada siswa bertanya mengenai hal-hal yang tidak dipahami.

Rincian dari kegiatan setiap pertemuan dalam siklus II dimulai dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diajarkan pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token Arends*. RPP yang telah dibuat dikonsultasikan terlebih dahulu pada guru kelas untuk mengetahui keefektifan dari RPP tersebut serta mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada agar dapat diperbaiki.

b. Pelaksanaan

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2023 dan siklus II pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 8 Agustus 2023, dalam proses pelaksanaan ini di ikuti oleh seluruh siswa kelas V sebanyak 15. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berpedoman pada RPP yang telah disiapkan.

1) Siklus II Pertemuan I

Pada kegiatan awal Guru mengawali pembelajaran dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Setelah guru memastikan siswa siap menerima pembelajaran, Guru mengajukan pertanyaan berdasarkan buku siswa; nama alat elektronik yang dibersihkan siti dan menanyakan apa saja alat elektronik yang ada pada rumah siswa untuk selanjutnya siswa diberi kesempatan mengungkapkan pendapatnya. Siswa diminta untuk mengamati dan menjelaskan alat-alat elektronik yang ada pada buku siswa dan unsur-unsur pada iklan. Siswa diberi pertanyaan oleh guru, misalnya, “Apa fungsi alat-alat elektronik tersebut bagi industri periklanan?”. Siswa diberikan kesempatan untuk menjawab dan mengemukakan pendapatnya dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu.

Pada kegiatan inti guru membagi siswa menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa. Setiap kelompok mendapat lembar kerja

siswa. Guru membagikan kupon berbicara pada siswa dan setiap siswa memiliki 2 kupon berbicara. Lembar kerja dikumpulkan dan dibahas bersama setelah diskusi kelompok selesai. Guru memberi apresiasi dan mengonfirmasi jawaban siswa.

Pada kegiatan penutup siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung dan menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini. Sebagai penutup, guru dan siswa berdoa bersama untuk mengakhiri pembelajaran.

2) Siklus II Pertemuan II

Pada kegiatan awal Guru mengawali pembelajaran dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Setelah guru memastikan siswa siap menerima pembelajaran, siswa diajak untuk membaca teks percakapan pada buku siswa. Guru menanyakan beberapa hal mengenai iklan apa saja yang pernah dilihat di televisi. Siswa mengungkapkan pendapatnya secara percaya diri. Selanjutnya guru mengajak siswa bertanya jawab secara klasikal. Guru membaca teks materi pada buku siswa sebagai penghubung dari materi sebelumnya dan memberikan penjelasan. Setelah kegiatan membaca, siswa menceritakan kembali isi teks yang telah dibacanya lalu siswa diminta berdiskusi dengan teman satu meja, mengenai makna penting kehidupan sehari-hari yang mencerminkan makna persatuan dan kesatuan. Guru dan siswa

mendiskusikan hasil jawaban secara klasikal. Guru dan siswa mengulas materi persatuan dan kesatuan.

Pada kegiatan inti guru membagi siswa menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa. Setiap kelompok mendapat 1 lembar kerja siswa. Guru membagi kupon berbicara kepada siswa untuk siswa agar berdiskusi aktif dalam kelompoknya. Setelah diskusi selesai, lembar kerja dikumpulkan dan dibahas bersama setelah diskusi kelompok selesai.

Pada kegiatan penutup siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung dan menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini. Sebagai penutup, guru dan siswa berdoa bersama untuk mengakhiri pembelajaran.

c. Observasi

1) Proses Pembelajaran

Pada Siklus II, aspek yang diamati adalah aspek keterampilan berbicara menggunakan model time token arends. Berikut hasil rekapitulasi perolehan skor pengamatan siklus I yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Skor Pengamatan Siklus II

Aspek	Perolehan Skor		Rerata
	Pertemuan I	Pertemuan II	
1	3	3	3
2	3	3	3

3	4	4	4
4	2	3	2,5
5	3	3	3
6	2	4	3
7	3	3	3
8	3	3	3
9	4	4	4
10	3	4	3,5
11	4	4	4
Jumlah	34	38	36
Persentase	77,3	86,4	81,8
Skor Minimal		70	
Keterangan		Tercapai	

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil penskoran pengamatan pada siklus II pertemuan I adalah sebagai berikut. Aspek pertama sebagian besar siswa tertib saat berbicara. Aspek kedua sebagian besar siswa berperilaku sopan dan memiliki rasa saling menghargai. Aspek ketiga semua siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan jelas. Aspek keempat beberapa siswa mampu mengemukakan ide yang baru. Aspek kelima sebagian besar siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dengan antusias. Aspek keenam beberapa siswa mengikuti diskusi klasikal dengan antusias. Aspek ketujuh sebagian besar siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Aspek kedelapan sebagian besar siswa berbicara sesuai dengan waktu bicara (\pm 30 detik). Aspek kesembilan semua siswa berbicara sesuai dengan banyaknya kupon bicara (2 kupon).

Aspek kesepuluh semua siswa menyerahkan kupon sebelum berbicara. Aspek kesebelas sebagian besar siswa bersama guru membuat kesimpulan pembelajaran dengan antusias. Persentase perolehan skor pada siklus II pertemuan I yaitu 77,3 dengan skor minimal 70.

Sedangkan hasil penskoran pengamatan pada siklus II pertemuan II adalah sebagai berikut. Aspek pertama sebagian besar siswa tertib saat berbicara. Aspek kedua sebagian besar siswa berperilaku sopan dan memiliki rasa saling menghargai. Aspek ketiga semua siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan jelas. Aspek keempat sebagian besar siswa mampu mengemukakan ide yang baru. Aspek kelima sebagian besar siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dengan antusias. Aspek keenam semua siswa mengikuti diskusi klasikal dengan antusias. Aspek ketujuh sebagian besar siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Aspek kedelapan sebagian besar siswa berbicara sesuai dengan waktu bicara (± 30 detik). Aspek kesembilan semua siswa berbicara sesuai dengan banyaknya kupon bicara (2 kupon). Aspek kesepuluh semua siswa menyerahkan kupon sebelum berbicara. Aspek kesebelas sebagian besar siswa bersama guru membuat kesimpulan pembelajaran dengan antusias. Persentase perolehan skor pada siklus II pertemuan II yaitu 84,1 dengan skor minimal 70. Maka dapat disimpulkan proses pembelajaran

keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* belum tercapai.

2) Tes Keterampilan Berbicara

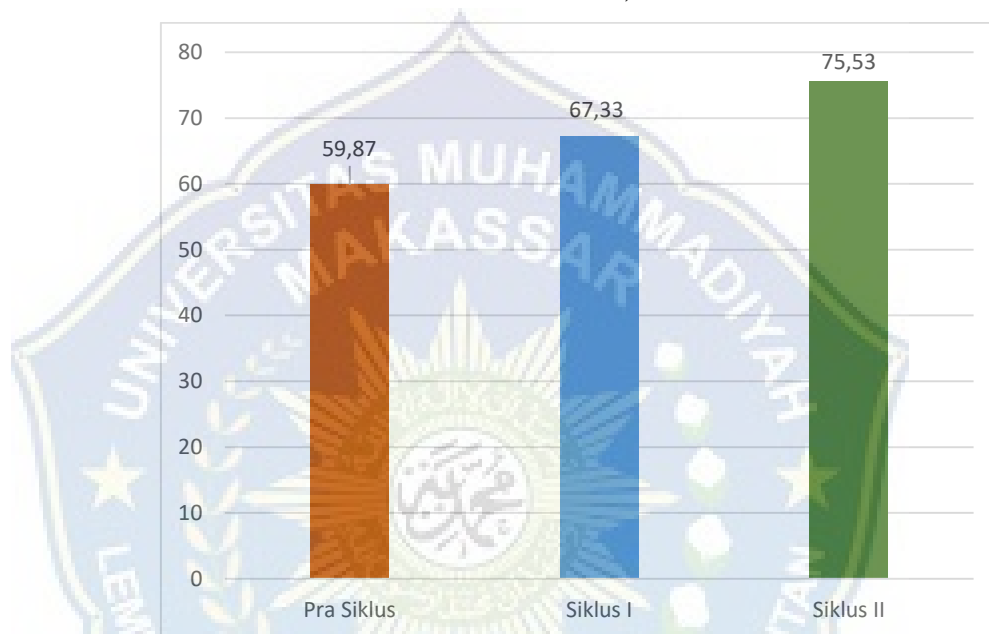
Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *time token arends* pada siklus II ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan berani berbicara dalam kegiatan pembelajaran. Dari hasil penilaian yang dilakukan pada siswa kelas V SDN 132 Babalohe menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dari tindakan yang dilakukan pada siklus I ke tindakan siklus II. Setelah melihat hasil tes berbicara, nilai siswa yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sehingga tindakan dihentikan. Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus I memiliki rata-rata 64,27 dan kondisi pada siklus II meningkat menjadi 75,53. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Prasiklus dan Siklus I

Kelas	Nilai Rerata		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
V	60,03	67,37	75,53

Peningkatan hasil nilai rata-rata dari kegiatan pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

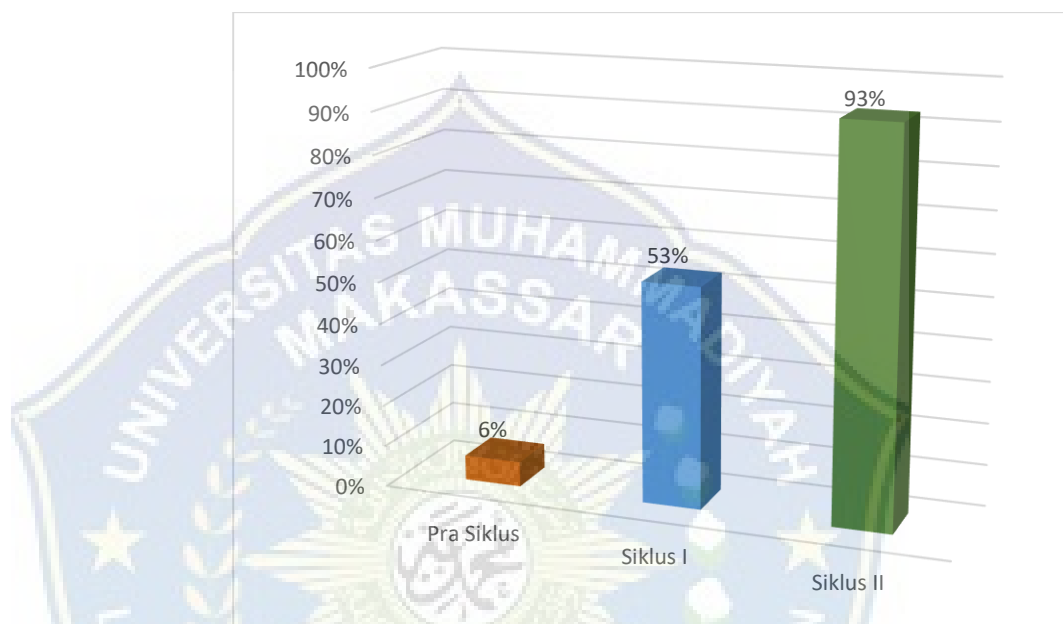
Gambar 4.2 Diagram Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Sesuai dengan diagram batang di atas, dapat diketahui nilai rata-rata siswa dalam keterampilan berbicara mengalami peningkatan nilai dari sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 132 Babalohe pada kegiatan pra tindakan sebesar 59,87. Pada siklus I keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 67,33 dan pada siklus II meningkat menjadi 75,53. Di bawah ini disajikan diagram persentase

ketuntasan siswa mulai dari kegiatan pra tindakan, dan setelah tindakan pada siklus I dan siklus II.

Gambar 4.3 Diagram Perbandingan Persentase Ketuntasan Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Dari diagram di atas, dapat diketahui ketuntasan belajar siswa sebelum diberikan tindakan sebesar 6% dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70, setelah perlakuan tindakan pada siklus I ketuntasan belajar meningkat menjadi 53%, kemudian setelah tindakan yang dilakukan pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 93%. Data di atas menunjukkan adanya peningkatan persentase belajar dari sebelum adanya tindakan dan setelah diberikan tindakan melalui model pembelajaran *time token arends*. Persentase ketuntasan siswa telah memenuhi kriteria

keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% siswa tuntas mendapatkan nilai diatas KKM yang telah ditentukan, yaitu 70.

d. Refleksi

Refleksi yang dilakukan pada siklus II adalah dengan mengkaji kembali data hasil pembelajaran yang didapat pada siklus II berupa data nilai kemampuan berbicara siswa. Dari data-data tersebut guru dan peneliti kemudian melakukan diskusi. Dari hasil diskusi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Time Token Arends* dapat berjalan efektif dan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Secara keseluruhan siklus II sudah mengalami peningkatan yang signifikan baik peningkatan kerampilan berbicara maupun proses pembelajarannya.

B. Pembahasan

Penelitian keterampilan berbicara melalui model *Time Token Arends* dilaksanakan pada kelas V SDN 132 Babalohe Kabupaten Bulukumba. Kondisi awal keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai yaitu 60,3. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dan guru kelas menerapkan model *Time Token Arends* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Melalui model *Time Token Arends* proses pembelajaran diatur sedemikian rupa sehingga siswa dapat berperan aktif untuk meningkatkan keterampilan bicaranya. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan II

nampak bahwa proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa sudah meningkat. Siswa tertib saat berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang jelas. Siswa sopan dan memiliki rasa saling menghargai. Siswa mampu mengemukakan ide baru. Pada saat diskusi dan mengerjakan tugas secara berkelompok, siswa sangat antusias. Siswa sudah berani maju ke depan kelas untuk berbicara. Selain itu, ketika diberi kesempatan untuk berbicara, bertanya, ataupun menjawab pertanyaan siswa sudah berani untuk berbicara, bertanya, ataupun menjawab pertanyaan. Hal tersebut memperlihatkan proses pembelajaran secara berkesinambungan sudah mengalami peningkatan, itu semua dikarenakan keterlibatan siswa dan guru secara aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil keterampilan berbicara dalam penelitian ini didapatkan dari tes keterampilan berbicara dalam model *Time Token Arends*. Tes tersebut dilakukan secara berkelompok bersama dengan anggota kelompoknya masing-masing untuk menghabiskan kupon berbicara yang masing-masing siswa mendapat 2 kupon berbicara. Keterampilan berbicara dinilai berdasarkan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan Rofi'uddin & Zuchdi (2001). Aspek kebahasaan meliputi ketepatan pengucapan, pilihan kata, Struktur kalimat, dan intonasi. Sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi sikap wajar, tenang & tidak kaku, kelancaran, penguasaan topik, kenyaringan atau volume, dan gerak-gerik mimik. Pada pelaksanaan siklus I, proses pembelajaran sudah berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dengan siswa lebih senang, aktif, semangat, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan terjadi

peningkatan keterampilan berbicara pada kondisi pra siklus nilai rata-ratanya 60,3 meningkat menjadi 67,37 pada siklus I. Bila dilihat dari presentase pencapaian KKM yang kondisi awal hanya 1 siswa atau 6% yang tuntas, meningkat menjadi 8 siswa atau 53%. Pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus I masih terdapat beberapa permasalahan dan hambatan, meskipun keterampilan berbicara siswa sudah meningkat. Untuk itu, maka diterapkan langkah-langkah untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, antara lain:

- 1) memberikan tambahan waktu bagi siswa untuk berdiskusi.
- 2) Menjaga kelas agar selalu kondusif saat kegiatan pembelajaran, dengan selalu mengingatkan siswa untuk memperhatikan teman yang sedang berbicara, atau dengan meminta siswa melakukan yel-yel agar kelas kembali kondusif.
- 3) Mengingatkan siswa untuk tidak boleh memindahkan kursi, supaya tidak memerlukan waktu lama untuk membentuk kelompok.
- 4) Menekankan kepada siswa pentingnya aspek-aspek kebahasaan dan non kebahasaan untuk menilai keterampilan berbicara siswa.
- 5) Pemberian penghargaan kepada siswa, untuk memotivasi siswa agar lebih berani mengungkapkan pendapatnya di depan teman sekelas.

Pada pelaksanaan siklus II, proses pembelajaran berjalan dengan baik. Hal-hal yang menjadi permasalahan dan hambatan pada siklus I dapat teratasi dengan adanya perbaikan yang dilakukan pada siklus II. Proses pembelajaran berjalan dengan baik ditampakkan dengan siswa lebih senang, aktif, semangat, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hasil pelaksanaan siklus II

menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa pada kondisi pra siklus nilai rata-ratanya 60,3 meningkat menjadi 67,37 pada siklus I dan 75,53 pada siklus II . Bila dilihat dari presentase pencapaian KKM, terjadi peningkatan yang pada siklus I hanya 8 siswa atau 53% yang tuntas, meningkat menjadi 14 siswa atau 93% pada siklus II. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model *Time Token Arends* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara merata. Keterampilan berbicara siswa tersebut dapat dilihat dari perbedaan nilai keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah menggunakan model tersebut. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* memaksa siswa agar tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali yang mengakibatkan beberapa siswa pada nilai keterampilan berbicara tidak memenuhi KKM. Dengan pemberian kesempatan yang sama untuk berpendapat atau berbicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara merata. Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat disimpulkan pembelajaran keterampilan berbicara melalui model *Time Token Arends* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 132 Babalohe Kabupaten Bulukumba.

C. Temuan Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat beberapa temuan penelitian dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan model *time token Arends*. Temuan penelitian tersebut, diantaranya sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *time token Arends* membuat siswa lebih aktif dan mau berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Penggunaan model *time token Arends* ini membuat pembelajaran yang dilakukan terasa lebih hidup dan menyenangkan, sehingga siswa tidak bosan mengikuti kelas.
3. Pemberian penghargaan berupa tepuk tangan memberikan motivasi sehingga siswa lebih berani untuk berbicara di depan teman-temannya dan merasa dihargai hasil kerjanya.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model *time token arends* dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 132 Babalohe. Peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* diketahui dari pengamatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran siklus I sampai siklus II sedang berlangsung. Secara umum, proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* pada siklus I berjalan cukup baik, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu, ketertiban siswa dalam berbicara, penggunaan bahasa Indonesia yang jelas, kemampuan siswa mengungkapkan ide baru, dan pengerjaan tugas saat berkelompok. Kemudian, pada siklus II, proses pembelajaran berjalan dengan lebih baik. Hal tersebut dikarenakan kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya telah diperbaiki dan diterapkan pada siklus II. Proses pembelajaran tersebut kemudian diberi skor. Hasilnya adalah skor rerata pengamatan pada siklus I adalah 67, pada siklus II adalah 80,7.

Dampak dari peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* di kelas V SDN 132 Babalohe adalah meningkatnya skor rerata tes keterampilan berbicara siswa. Skor rerata tes keterampilan berbicara pada siklus I adalah 67,37. Secara umum, hasil nilai keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* pada siklus I

cukup baik. Kemudian, skor rerata tes keterampilan berbicara pada siklus II meningkat menjadi 75,53. Secara umum, hasil nilai keterampilan berbicara menggunakan model *time token arends* pada siklus II menunjukkan hasil yang semakin baik. Penelitian ini diakhiri pada siklus II karena skor rerata hasil pengamatan dan skor rerata tes keterampilan berbicara kelas V SDN 132 Babalohe telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti sampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru kelas, penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Bagi peneliti lain, peneliti lainnya yang ingin menggunakan model *time token arend* diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, M. A. (2018) Penggunaan Media Kartu Gambar Berwarna Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas VIII SMP 4 Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(1), 95-119.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arends, R., I. (2008). *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asdam, Muhammad. (2013). *Keterampilan Menyimak Berbasis Karakter*. Makassar: LIPA.
- Asnita, A., & Khair, U. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 53-74. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1501>
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, P. (2017). Penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Pengumuman Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Rambah Rokan Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1(2), 223-233.
- Gunawan, H. I. (2020). *Bahasa Indonesia Lingua Franca Pencetak Karakter Negeri*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Ichsani, N. W., Suryani., Halidjah, S. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Time Token Arends di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(8), 1-11.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Izzaty, E. R., Suardiman, P. S, Ayriza, Y., et al. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kamarulzaman, A. & Al Barry, M. D. Y. (2005). *Kamus Ilmiah Serapan*. Yogyakarta: Absolut.
- Khasanah, A & Cahyani, I. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Strategi Question Answer Relationships (QAR) Pada

- Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 4(2), 161-175.
- Khoshsima, H., & Shokri, H. (2016). The Effects of ESA Elements on Speaking Ability of Intermediate EFL Learners: A Taskbased Approach. *Theory and Practice in Language Studies*, 6, 1085-1095.
- Kurniasih, I. & Sani, Berlin. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Kusumah, W. & Dwitagama, D. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Y, dkk. (2017). *Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mustadi, A. (2014). Peningkatan Kompetensi Active Speaking Mahasiswa melalui Model Communicative Language Teaching pada Mata Kuliah Bahasa Inggris di PGSD. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7, 103-122.
- Mustadi, A. & Muryaningsih, S. (2015). Pengembangan RPP Tematik-Integratif untuk Meningkatkan Karakter Kerja Keras di Sekolah dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 3, 190-201.
- Ningsih, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 2, 243-256.
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 190–200. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626>
- Purba, M., S. (2009). *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Putri, Mega. (2021). Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Berpidato Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2018 Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 78-84.
- Ramelan. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Example Non Example di Kelas VI SD Negeri No 053979 Kepala Sungai. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 54-61. <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v7i1.6402>.

- Rofi'uddin, A. & Zuhdi, D. (2002). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saddhono, K. & Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Saddhono, K. & Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subana, M, Sunarti. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudijono, Anas. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Supartinah. (2013). Instrumen Nontes Keterampilan Berbicara Berbasis Nilai Budaya Jawa di Kelas Awal Sekolah Dasar. *DIKLUS*, 17, 305-320.
- Syamsuri, Andi, Sukri. 2013. *Keterampilan Menyimak dan Ancangan Pembelajarannya*. Makassar: Alauddin University Press.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, H.G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Uno, H., B. (2008). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wabdaron, D. Y., & Reba, Y., A. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 27-36.
- Wiyanto. (2009). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

Zuhri, S. (2010). *Public Speaking*. Yogyakarta: Graha Ilmu.





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

LIEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Sasmitha**, NIM 105401111318 di terima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 028 Tahun 1445 H/2024 M Pada tanggal 03 Februari 2024 M. sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Pada hari kamis tanggal 01 Februari 2024.

20 Rajab 1445 H

Makassar,

01 Februari 2024 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum: Prof. Dr. H. Ambin Asse, M.A. (.....)
2. Ketua : Eryin Akil, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Bahatullah, M.Pd. (.....)
4. Penguji :
 1. Dr. Munajir, S.Pd., M.Pd. (.....)
 2. Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. (.....)
 3. Dr. Achbar, S.Or., S.Pd., M.Pd. (.....)
 4. Muhammad Shafiq, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan oleh ;

Dekan FKIP Unismuh Makassar





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Time Token Arends
Pada Siswa Kelas V SDN 132 Babalohe Kabupaten Bulukumba

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : Sasmitha
NIM : 1906064011111518
Jurusan : P. Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : K. Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi di atas telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

20 Rajab 1445 H

Makassar

01 Februari 2023 M

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Muhammad Saeful, S.Pd., M.Pd.

Diketahui :

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi PGSD



Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 934



Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM. 1148 913



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp (0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Sasmitha

Nim : 105401111318

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	1 %	10 %
2	Bab 2	6 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	3 %	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 30 Oktober 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



BAB I Sasmitha 105401111318

ORIGINALITY REPORT

1%

SIMILARITY INDEX



0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

1%

Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography



AB II Sasmitha 105401111318

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX



5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

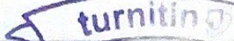
1	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	1%
2	www.scribd.com Internet Source	1%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1%
5	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1%
6	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1%
7	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
8	Yasin Nurfalah. "Pendidikan Damai Alternatif Pendidikan Korban Konflik Komunitas Syi'ah Sampang Madura", Jurnal Pemikiran Keislaman, 2019 Publication	<1%

BAB III Sasmitha 105401111318

ORIGINALITY

100% LULUS

SIMILARITY INDEX



5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	5%
2	eprints.uny.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
4	123dok.com Internet Source	1%
5	Submitted to UIN Sultan Syarif Kasim Riau Student Paper	1%
6	core.ac.uk Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

BAB IV Sasmitha 105401111318

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

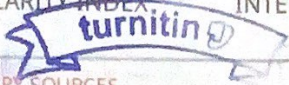
1	eprints.uny.ac.id Internet Source	2%
2	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
3	jurnal.untad.ac.id Internet Source	1%
4	must-august.blogspot.com Internet Source	1%
5	Rafika Siregar, Atri Widowati, Muhammad Ali. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Model Time Token Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar", Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 2020 Publication	1%
6	eprints.uad.ac.id Internet Source	1%
7	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%
8	mafiadoc.com Internet Source	

BAB V Sasmitha 105401111318

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX



3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

lib.unnes.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

Off

